

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Profil Pelajar Pancasila

a. Profil pelajar Pancasila

Pelajar Pancasila adalah siswa yang mampu menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan secara langsung dengan sila-sila Pancasila. Profil pelajar Pancasila sangat penting sebagai acuan utama dalam mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk acuan untuk guru dalam membangun karakter siswa. Profil pelajar Pancasila harus dibentuk agar dapat memberikan kemampuan kepada siswa dalam karakter sesuai dengan apa yang terkandung dalam sila-sila Pancasila. (Kurniastuti, dkk 2022).

Pelajar Pancasila dapat digambarkan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam kompetensi kunci, yang saling terkait dan menguatkan satu sama lain. Oleh karena itu, untuk membuat profil pelajar Pancasila yang utuh, semua keenam dimensi harus dikembangkan secara bersamaan.

Penekanan utama pada kurikulum merdeka terletak pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi profil pelajar Pancasila, seperti yang diberitakan dalam Kaderanews.com (2020). Adapun keenam dimensi

tersebut seperti tertuang dalam Restra Kemendikbud (Kompas, 2020), diantaranya:

- 1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pada dimensi ini, dicakup sebagai harapan peserta didik akan mempunyai kesempatan untuk ikut dalam praktik-praktik keagamaan dan mengekspresikan nilai-nilai dan pandangan keagamaan mereka sebagai perwujudan religiusitas. Dimensi ini juga mencakup keyakinan akan adanya kekuatan yang sangat tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan lebih lanjut pemahaman mereka tentang ajaran agama, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Dimensi ini mampu membuat peserta didik dapat lebih mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, lebih memahami ritual agamanya, dapat merawat diri baik secara fisik dan mental ataupun spiritual. Upaya yang dilakukan untuk dapat menumbuhkan sifat-sifat Pancasila, yang ditandai dengan keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, dimulai dengan pemberian pemahaman yang komprehensif, arahan yang jelas, bimbingan yang efektif, dan pembiasaan yang konsisten bagi peserta didik di dalam ranah keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Berketuhanan akan membuat profil yang mudah dibentuk dan diterapkan pada siswa Indonesia (Kurniasih, 2022).

2) Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global mempunyai arti pelajar yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan jati dirinya, serta berpikir terbuka terhadap budaya lain dalam berinteraksi, dengan begitu menumbuhkan rasa saling menghargai dan membuka peluang untuk membentuk budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Konsep ini juga mengarah pada rasa rendah hati budaya, yang berarti bahwa seseorang tidak merasa dirinya dan kelompoknya lebih penting daripada kelompok lain. (Kurniasih, 2022: 79). Berkebhinekaan global ini didasari dari semboyan negara Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*, jadi disini dimaksud untuk mencintai perbedaan atau toleransi. Dengan negara yang memiliki banyak budaya, suku, ras, agama, warna kulit yang berbeda-beda merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik, selain itu sikap toleransi juga sangat dijunjung tinggi disini. Adanya toleran sangat diperlukan dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bernegara, maupun dalam rinteraksi komunikasi global, dan memiliki toleransi ini sangat penting bagi kelangsungan hidup hidup manusia.

3) Bergotong Royong

Gotong royong mempunyai arti pelajar memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama secara sukarela, sehingga kegiatan yang dilakukan berjalan lancar, ringan, dan mudah. Selain itu gotong royong merupakan wujud nyata dari kebudayaan yang muncul dari interaksi

sosial dalam masyarakat dan menjadi kebutuhan masyarakat baik secara individu maupun masyarakat. Jadi dalam kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari interaksi sosial dan gotong royong yang perlu dilestarikan karena mempunyai dampak yang positif. Pelajar Pancasila harus memiliki kemampuan bekerjasama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah, dan ringan (Kurniasih, 2022:80).

4) Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri, yang berarti mereka bertanggung jawab atas proses dan hasilnya sendiri dan berusaha untuk berkembang dan berprestasi berdasarkan pemahaman mereka tentang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri serta situasi. (Irawati dkk., 2022: 1234). Pelajar mandiri itu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar dari awal hingga selesai tidak tergantung orang lain. Selain itu Kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu tapi bisa dipertanggung jawabkan.

Kemandirian pada peserta didik sangat diperlukan untuk menjali kehidupan yang akan datang, dengan kemandirian ini peserta didik bisa menentukan pilihan yang menurutnya benar, dan berani memutuskan pilihan dan bertanggung jawab atas resiko yang dihasilkan dari pilihannya, seperti bila dihadakan dengan soal yang susah peserta didik bisa menganalisis, mampu bekerja secara mandiri, dan bisa

mengemukakan gagasannya. Dengan begitu peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya bisa dan tidak bisa dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapainya.

5) Bernalar Kritis

Berpikir secara objektif, sistematis, dan saintifik dengan mempertimbangkan berbagai aspek berdasarkan data dan fakta yang mendukung memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang tepat dan berkontribusi pada pemecahan masalah dalam kehidupan (Kurniasih, 2022: 80). Peserta didik dengan dimensi bernalar kritis berarti peserta didik tersebut mengetahui bagaimana menggunakan kemampuan penalarannya untuk mengelola informasi, mengevaluasinya, dan menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang muncul. Peserta didik dapat menyaring informasi, mengolahnya, mencari keterkaitan berbagai informasi, menganalisisnya, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi tersebut. Dimensi ini juga berarti terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda atau bukti baru (termasuk pendapat awal seseorang yang telah digugurkan oleh bukti baru tersebut).

6) Kreatif

Dimensi kreatif ini adalah siswa Pancasila yang memiliki kemampuan untuk menciptakan ide, karya, dan tindakan yang unik. Pelajar yang mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memiliki dampak (Kurniasih, 2022). Dalam arti lain kreatif merupakan usaha seseorang untuk punya daya cipta, punya kemampuan untuk menciptakan, daya cipta sendiri merupakan pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Ada juga kreativitas adalah bakat yang dimiliki seseorang yang menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, cara baru, ide baru yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat. Hal baru disini tidak mesti sesuatu yang belum ada sebelumnya, tetapi bisa menemukan kombinasi baru, hubungan baru, struktur baru, yang kualitasnya berbeda dari kondisi dari sebelumnya, hal baru ini pada dasarnya inovatif. Adapun berpikir kreatif itu merupakan proses berpikir yang memunculkan ide dan pertanyaan baru, mencoba berbagai pilihan lain, mengevaluasi ide menggunakan imajinasi dan memiliki kesesuaian berpikir. Keluarga, sekolah, dan pendidik memiliki peran penting dalam mendorong peserta didik untuk memaksimalkan proses berpikir kreatif, supaya menjadi pribadi yang kreatif.

b. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami transisi dari Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek, yang berada di bawah kepemimpinan Nadiem Anwar Makarim, telah secara resmi memperkenalkan perubahan kurikulum baru, yaitu transisi dari kurikulum prototipe awal ke kurikulum merdeka yang baru. Kurikulum merdeka ditetapkan sebagai kerangka kerja kurikulum yang ditandai dengan fleksibilitas yang lebih tinggi dan berfokus pada materi inti yang mendorong pengembangan potensi bakat siswa. Penerapan kurikulum merdeka mendorong pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menarik. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik akan diberikan banyak kesempatan untuk secara aktif mengeksplorasi informasi yang aktual dan melatih kreativitas mereka.

Kurikulum merdeka ialah suatu jenis kurikulum pembelajaran yang lebih berfokus terhadap bakat dan minat dari peserta didik sehingga membentuk karakter yang baik. Transformasi pembelajaran melalui kebijakan kurikulum merdeka yang menjadi salah satu upaya supaya dapat mewujudkan generasi muda yang memiliki profil pelajar Pancasila. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada pendidik untuk memilih beragam sumber daya instruksional, sehingga memungkinkan penyesuaian pengalaman belajar agar selaras dengan kebutuhan pendidikan dan minat siswa.

Salah satu karakteristik dari kurikulum merdeka yaitu mempunyai platform bantuan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam

kurikulum merdeka, Kemendikbudristek menyatakan bahwa akan menggunakan berbagai macam cara supaya dapat meningkatkan pendidikan karakter peserta didik, dengan fokus untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ialah suatu platform yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (Satria, dkk., 2022. Visi misi Kemendikbudristek Nomor 22 Tahun 2020, menekankan pentingnya pelajar Pancasila. Para peserta didik ini dipandang sebagai perwujudan cita-cita pemuda Indonesia yang bisa berkompetensi secara global dan menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Peraturan ini lebih lanjut mengidentifikasi enam karakteristik utama yang mendefinisikan pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mempunyai tujuan untuk menumbuhkan profil teladan yang dapat mendorong pertumbuhan dan aktualisasi pelajar Indonesia. Hal ini dapat dicapai melalui upaya kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk enam dimensi yang berbeda. Keterkaitan dan saling menguatkan dari keenam aspek tersebut sangat penting untuk dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ialah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membina pelajar yang berkarakter kuat. Projek ini

merupakan suatu inisiatif pendidikan interdisipliner yang bertujuan untuk menumbuhkan pengamatan kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam diri siswa dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek. Melalui pelaksanaan proyek ini, para peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan karakter dan mengembangkan kompetensi mereka. Peserta didik dapat memperoleh dan menyempurnakan berbagai keterampilan, sikap, dan pengetahuan, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dalam konteks pemecahan masalah. Selain itu, proyek ini memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan tanggung jawab dan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dan yang terakhir, proyek ini menumbuhkan apresiasi terhadap proses pembelajaran dan hasil yang telah dicapai. Pancasila merupakan filosofi yang memandu bangsa Indonesia, mencakup prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang membentuk bangsa dan pemerintahan. Pancasila merupakan kerangka kerja yang mengarahkan tindakan dan keyakinan semua individu yang berada di dalam negara ini.

Dengan menanamkan prinsip-prinsip Pancasila kepada generasi muda, diharapkan generasi muda Indonesia akan memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila ini telah diimplementasikan secara efektif di sekolah-sekolah penggerak di tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, yang mencakup kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif dengan mengintegrasikannya ke dalam berbagai aspek sistem pendidikan,

diantaranya adalah budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai proyek ini harus memprioritaskan pengembangan karakter dan penanaman keterampilan penting yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah mencakup berbagai elemen di dalam lembaga pendidikan, termasuk lingkungan yang berlaku, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi, dan juga norma-norma yang ditetapkan yang mengatur jalannya sekolah. Intrakurikuler berkaitan dengan isi akademis yang tercakup dalam kegiatan atau pengalaman belajar. Proyek melibatkan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek dan keterlibatan aktif dengan lingkungan sekitar. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan minat dan bakat peserta didik. Platform proyek ini bertujuan untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila.

Proyek ini bercita-cita untuk menumbuhkan generasi muda yang berkarakter dengan nilai-nilai moral, dilengkapi dengan keterampilan penting, dan mampu menjunjung tinggi prinsip-prinsip luhur Pancasila di kalangan pelajar. Peserta didik yang terlibat dalam Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila umumnya disebut sebagai pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila ialah sejumlah karakter serta kompetensi yang diharapkan untuk dicapai oleh siswa dengan didasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

c. Tema-Tema Dalam Proyek Penguatan Profi Pelajar Pancasila

Kemdikbudristek telah menentukan tema untuk proyek yang akan diterapkan satuan pendidikan, tetapi masih bisa berubah setiap tahunnya.

Ada tujuh tema yang akan dikembangkan pada tahun 2021/2022 sesuai isu prioritas oleh Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable Development Goals*, dan dokumen lain yang relevan. Tujuh tema tersebut diantaranya:

1) Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA)

Tema Gaya Hidup Berkelanjutan berkaitan dengan tingkah laku individu dengan lingkungan sekitar yang dilakukan dengan berkesinambungan atau dalam jangka waktu yang panjang dengan memperhatikan hal-hal yang mendukung dan tidak merusak yang ada disekitar. Menurut **Warsito (2020)**, “gaya hidup berkelanjutan dalam profil pelajar Pancasila adalah wujud nyata dari profil pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam dan lingkungan hidup”. Jadi peserta didik akan membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku yang ramah lingkungan dan bisa mencari solusi dari masalah lingkungan yang ada serta memperlihatkan gaya hidup dan perilaku yang bisa berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kearifan Lokal (SD-SMA)

Tema kearifan lokal ini berkaitan dengan budaya (*culture*) yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tema ini sebenarnya untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan menggali dengan mempelajari dan mengembangkan budaya dan kearifan lokal masyarakat atau daerah setempat. Kearifan lokal merupakan keseluruhan yang menjadi potensi

dari daerah setempat yang berasal dari hasil ciptaan atau pemikiran seseorang yang mempunyai suatu nilai bijaksana dan arif yang dijadikan sebagai karakteristik dari daerah tersebut yang diwariskan kepada generasi selanjutnya (Shufa, 2018:50). Pembelajaran dengan kearifan lokal dapat menambah cinta kepada lingkungannya serta pentingnya menjadi ciri khas daerahnya pada arus globalisasi. Jadi peserta didik akan belajar bagaimana dan mengapa masyarakat atau daerah itu berkembang sebagaimana adanya, bagaimana perkembangan ini dipengaruhi oleh situasi yang lebih besar (nasional dan internasional), dan memahami aspek-aspek yang berubah dan tetap sama dari waktu ke waktu.

3) *Bhinneka Tunggal Ika* (SD-SMA)

"*Bhinneka Tunggal Ika*" merupakan semboyan nasional Indonesia yang berarti "Berbeda-beda namun tetap satu" atau "Tidak sama tetapi satu". Konsep ini muncul dari falsafah Jawa yang mengajarkan kerukunan dalam perbedaan. Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* mengajarkan betapa pentingnya hidup damai dalam keanekaragaman, dengan menghargai perbedaan, toleransi, persatuan, dan keadilan bagi semua. Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* juga mengajarkan bahwa keragaman adalah kekayaan, bukan kerentanan bagi sebuah negara (Gunawan Santoso, 2020). Tema ini berkaitan dengan mengetahui dan belajar untuk menciptakan dialog yang saling menghargai tentang keragaman kelompok agama dan kepercayaan

masyarakat lokal dan di Indonesia serta nilai-nilai yang dianutnya. Peserta didik secara kritis dan serius mengkaji berbagai stereotip negatif yang biasanya diasosiasikan dengan beberapa kelompok agama dan pengaruhnya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan, serta dengan proyek ini mereka mengenal dan menyebarkan budaya perdamaian dan anti kekerasan.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP-SMA)

Tema ini untuk membangun dan meningkatkan kesadaran dan keterampilan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental untuk diri sendiri dan orang lain. Selain itu juga mereka merencanakan kegiatan dan komitmen untuk menjaga kesehatan diri dan orang lain serta mencoba mengkampanyekan isu-isu terkait. Handayani (2020), menyatakan bahwa: “**bangunlah jiwa dan raga** dalam profil pelajar Pancasila juga terkait dengan **pendidikan karakter untuk kelestarian lingkungan**”. Beliau menjelaskan bahwa jiwa yang sehat dan raga yang kuat tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bagi kelestarian alam dan lingkungan.

5) Suasana Demokrasi (SMP-SMA)

Dalam tema ini peserta didik diberitahu untuk memahami demokrasi. Jadi di dalam satuan pendidikan, sistem demokrasi dan pemerintahan dapat dipakai di Indonesia bisa untuk diimplementasikan, tetapi tidak terbatas dengan proses pemilihan umum dan pengambilan kebijakan. Effendi (2020) menekankan bahwa “suasana demokrasi

dalam Profil pelajar Pancasila dapat membantu membangun karakter pelajar yang beriman dan berakhlak mulia”.

6) Berkarya dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD-SMA)

Effendi (2020), mendefinisikan berkarya sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk **menghasilkan sesuatu yang baru, bermanfaat, dan memiliki nilai estetika, sedangkan berteknologi** adalah kemampuan untuk **memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan diri dan berinteraksi dengan orang lain secara positif**. Berkarya melibatkan **proses kreativitas, imajinasi, dan keterampilan** untuk mewujudkan ide atau gagasan menjadi sesuatu yang nyata. Pada tema ini melatih pemikiran bernalar kritis, kreatif, inovatif dan empati untuk mencipta produk berbasis teknologi yang memudahkan aktivitas diri dan orang-orang di sekitarnya berdasarkan karyanya.

7) Kewirausahaan (SD-SMA)

Kewirausahaan adalah suatu proses yang dinamis dalam menciptakan nilai baru dengan waktu dan sumber daya yang terbatas, yang melibatkan beberapa orang (Gozhali, 2020). Pada tema ini bisa mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan tantangan dalam mengembangkan potensi tersebut, serta kaitannya dengan kesejahteraan lingkungan, sosial, dan masyarakat. Dengan adanya kegiatan kewirausahaan ini bisa menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Melalui proyek ini dilakukan

kegiatan seperti partisipasi dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, kreativitas menghasilkan nilai jual dan kegiatan lainnya yang dilanjutkan dengan analisis dan refleksi hasil kegiatan.

2. Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Shufa, 2018: 39-50). Sedangkan Pakar Sosiolog dan Antropolog Indonesia S. Swarsi, menyatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk dan negara yang multikulturalisme. Keanekaragaman Indonesia bukan saja karena terdiri dari sekitar 17.500 pulau yang dihubungkan oleh lautan, melainkan juga karena kekayaan etnis, suku, bahasa, budaya, agama, dan kebiasaan.

Kearifan lokal bangsa Indonesia meliputi tradisi-tradisi dan praktik-praktik sudah berlangsung lama dan berkembang di wilayah tertentu, berasal dari masyarakat-masyarakat lokal yang terwujud dalam kebijaksanaan, pengetahuan dan pembelajaran budaya lokal. Dalam hal kearifan lokal, tradisi dan budaya bangsa disampaikan antar generasi secara lisan dari orang ke orang dan dapat berbentuk kisah-kisah, legenda-legenda, dongeng-dongeng, upacara agama, dan lagu-lagu. Nilai yang bersumber dari budaya bangsa amat

banyak dan beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa ini memiliki modal social yang tangguh untuk membangun peradaban unggul.

3. Tarian

a. Pengertian Tarian

Tari sebagai salah satu cabang kesenian yang merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Manusia dengan jiwa raga serta tubuhnya merasakan perasaan gembira dari ritme di alam sekitar kemudian berekspresi dengan respon-respon perasaannya kepada alam sekitarnya. Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang diekspresikan melalui gerak-gerak yang indah dan menarik. Unsur kebudayaan yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat salah satunya adalah tarian (Andewi, 2019)

Di Sulawesi Selatan terdapat banyak kesenian tari tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur yang dibentuk dengan pola-pola gerak tertentu dan telah berkembang nilai-nilai filosofi yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap, salah satunya suku Toraja.

b. Jenis-Jenis Tari

Tarian di Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Jenis-jenis tari menurut koreografinya yaitu tari tradisional, tari klasik dan tari kreasi baru (Lail, 2015). Tari tradisional yaitu tarian yang hidup dan didukung oleh masyarakat daerah tertentu secara turun temurun. Tari klasik yaitu tarian yang mempunyai norma-

norma tertentu dan bernilai seni serta hidup dan berkembang secara turun temurun, sedangkan tari kreasi baru yaitu tarian yang digarap untuk mengungkapkan nilai-nilai baru berdasarkan daerah setempat (Mandra, 2006).

c. Tarian *Pa'Tirra'*/Tarian *La'pa-La'pa*

Suku Toraja merupakan salah satu suku dari 1.340 suku yang ada di Indonesia tepatnya di Provinsi Sulawesi Selatan. Suku toraja dikenal sebagai suatu suku yang tinggal di daerah pegunungan yang identik dengan kepercayaan turun temurun yakni *Aluk Todolo*. Saat ini suku toraja telah banyak menganut agama kristen, baik protestan maupun katolik bahkan Islam namun kepercayaan *Aluk Todolo* masih tetap terjaga. Kemudian tradisi yang dikenal di Toraja adalah tradisi upacara *Rambu Tuka'* (Upacara syukur) dan upacara *Rambu Solo'* (Pemakaman). Dalam dua upacara ritual ini sarat dengan nuansa kesenian baik dalam bentuk sastra, seni rupa, musik, nyanyian dan tarian yang masing-masing mengandung beragam simbol dan makna.

Salah satu kesenian yang dipertunjukkan dalam tarian *Rambu Tuka'* adalah tarian *Pa'tirra'*. *Pa'tirra'* atau tarian *la'pa-la'pa* adalah tarian yang menggunakan bambu yang dibelah dua bagian sebelahnya dikerat kiri kanan pada pangkal belahannya menjadi lidahnya, supaya dapat terbuka tertutup bila digoyang serta menimbulkan bunyi, (Tammu, 2016).

Tarian ini merupakan salah satu tarian tertua di Toraja yang awalnya disebut tarian *Panganda'* yang merupakan tarian yang dipentaskan pada

upacara *Rambu Tuka'* (sukacita). Mitos awal terbentuknya tarian *Panganda'* menurut kepercayaan *Aluk Todolo* bahwa tarian ini berasal dari langit pada saat *Puang* melangsungkan upacara *Ma'bua* di langit, upacara berlangsung dengan meriah sehingga langit retak dan terbuka. *Puang* kemudian ikut turun menari serta mengantar Sando (*Tominaa Aluk Todolo*) ke bumi Toraja dalam misi suci menyebarkan Agama.

Tarian *Panganda'* memiliki sifat “khusus” yakni hanya dapat ditarikan oleh keturunan *puang* dan keturunan Sando. Tarian ini sangat kental dengan kepercayaan *Aluk Todolo*, sehingga pemakaman Sando dianggap upacara *Rambu Tuka'* karena diyakini bahwa Sando tidak meninggal melainkan kembali ke langit setelah menyelesaikan penyebaran agama di muka bumi. Oleh karena itu, pakaian hitam sebagai tanda berkabung sebagaimana layaknya, pantang dikenakan pada upacara pemakaman Sando melainkan berpakaian berwarna kuning sebagai symbol upacara *Rambu Tuka'*.

Keunikan tarian *Panganda'* sangat menarik dan merupakan kekayaan budaya bangsa, namun sifat “khusus” pada tarian ini disadari dapat mengancam kelestariannya, sehingga dengan pertimbangan ini B.P Matande pada tahun 1980 berinisiatif melakukan modifikasi tarian. Faktor agama dan budaya menjadi pertimbangan utama dalam memodifikasi ini yang diupayakan tidak meninggalkan keasliannya. Akhirnya tarian *Panganda'* mengalami perubahan menjadi sebuah tarian baru yang dapat ditarikan oleh siapa saja dan dapat dipentaskan pada semua upacara *Rambu Tuka'*.

Teriakan“tirra....ha....hai,...tirra...ha....ha....ii,...tirra.....ha.....haii” pun berkumandang menghiasi berbagai upacara *Rambu Tuka’* antara lain syukuran rumah adat Toraja (*Mangrara Tongkonan*), penyambutan tamu kehormatan, pernikahan, dan acara syukur lainnya. Mengacu pada teriakan-teriakan saat dipentaskan, maka tarian ini diberi nama “tarian *Pa’tirra’*“. Tarian ini melambangkan kegembiraan/sukacita, baik itu pada waktu musim panen, acara pernikahan, syukur rumah adat Tongkonan, dan pada hari-hari keagamaan.

Tarian *Pa’tirra’* ini dilakukan oleh laki-laki yang menggunakan pakaian adat Toraja yang sering disebut dengan pakaian adat *Seppa Tallu Buku*. Pakaian khas Toraja ini merupakan pakaian yang panjangnya sampai lutut dan digunakan oleh laki-laki. Pakaian terdiri dari warna kuning, merah dan putih bergaris. Warna kuning melambangkan kemuliaan, kemakmuran dan suasana sukacita, warna merah melambangkan keberanian dan warna putih melambangkan kesucian dan kebangsawanan. Maka dari itu disebutlah *Tallu Buku* yang artinya sejahtera, aman dan bahagia atau senang. *Seppa tallu buku* ini juga bisa digunakan dalam kegiatan yang ada di daerah Tana Toraja (Ansaar, 2015).

Di dalam tarian *Pa’tirra’* terdapat juga atribut yang digunakan dan tentunya memiliki makna yang terkandung di dalamnya, yaitu *la’pa-la’pa* dan *passapu/beke*. *La’pa-la’pa* adalah alat musik yang digunakan dalam tarian *Pa’tirra’* yang terbuat dari bambu yang dibelah, kemudian dikerat pada kedua sisinya sehingga dapat menghasilkan bunyi pada saat

diayunkan. Aksesoris berikutnya adalah *beke'* (ikat kepala) terbuat dari bahan serabut bunga yang tiap helainya lemah, namun begitu kuat jika berada dalam satu jalinan, yang melambangkan eratny persatuan. Ujung *beke'* yang mencuat ke depan menandakan tekad yang kuat dan pantang mundur dalam menjalankan sebuah misi. Bulu ayam jantan pada *beke'* melambangkan kejantanan atau keberanian. Tari *pa'tirra'* ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Toraja yaitu tarian yang dapat mengungkapkan rasa syukur dan sukacita, (Palebangan, 2021).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang akan dikemukakan oleh peneliti mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

1. I Gusti Ngurah Sudibya, dkk (2022) dengan judul “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida pada Kurikulum Merdeka”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan karya seni Tari Gulma Penida melalui metode penciptaan Alma Hawkins dengan tahap (1) eksplorasi, (2) improvisasi, serta (3) pembentukan, ini dapat digunakan guru sebagai sumber belajar untuk memfasilitasi, membimbing, maupun memotivasi proyek penciptaan karya seni Tari Nusantara peserta didik. Proses penciptaan Tari Gulma Penida dalam mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Nusa Penida sesuai dengan tema Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka.
2. Iis Nurasih, dkk. (2022) dengan judul “Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil

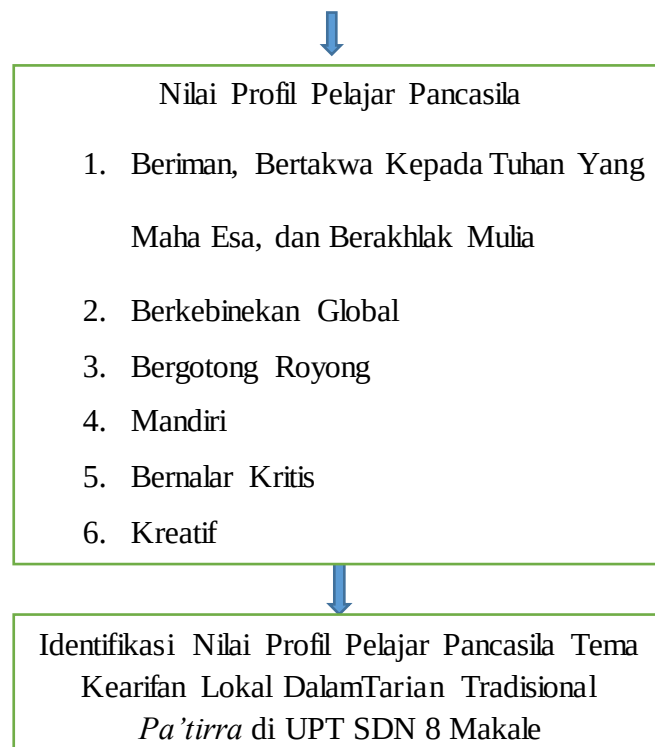
Pelajar Pancasila”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal merupakan strategi yang dapat mewujudkan kompetensi global.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atriwany pada tahun 2022 dengan judul “Identifikasi nilai dan makna yang terkandung dalam tarian *Pa'tirra'* sebagai sumber pendidikan karakter di SD Kristen Makale 2 Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarian *Pa'tirra'* memiliki makna yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

C. Kerangka Pikir

Projek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal melalui tarian tradisional merupakan langkah yang sangat signifikan dalam memperkaya pembelajaran dan memperkuat nilai-nilai budaya di lingkungan pendidikan. Melalui tarian tradisional, siswa dapat belajar tentang kearifan lokal, memahami nilai-nilai Pancasila, serta mengembangkan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa. Integrasi tarian tradisional dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang holistik dan menyeluruh, tetapi juga membantu menciptakan generasi muda yang memiliki kedalaman pemahaman akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, serta siap untuk berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara.

Tarian Tradisional <i>Pa'tirra'</i>



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

